

Pilkada Kota Pariaman dan Karakter Masyarakat Pemilih

PADA Pilkada Kota Pariaman tahun 2018 ini, terdapat tiga bakal pasangan calon yang telah mendaftarkan diri. Pertama, Dr. Genius Umar, M.Si-Drs. Mardison Mahyudin, MM (GM), yang diusung oleh PAN, Golkar, PPP, PBB, PDIP, PKB. Kemudian, Ir. Mahyuddin-Muhammad Ridwan, S.IP (My Wan/MARI), yang menggunakan kendaraan politik Partai Gerindra dan PKS. Adapun pasangan ketiga adalah Ir. Dewi Fitri Deswati-Pabrisal (DP) yang diusung oleh Partai Nasdem dan Hanura.

Berdasarkan informasi dari KPU Kota Pariaman, ketiga bakal pasangan calon ini telah lolos tes psikologi dan kesehatan serta narkoba, hanya tinggal melengkapi berkas kekurangan persyaratan administratif. Dengan demikian, hampir dapat dipastikan, tiga bakal pasangan calon di atas akan menjadi pasangan calon peserta Pilkada Kota Pariaman tahun 2018.

Karakter Politik Masyarakat Pemilih

Secara umum, karakter atau watak dimaknai sebagai sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Dalam konteks politik praktis, masyarakat sebagai pemilih juga memiliki karakter dalam menyikapi situasi dan gejala politik, seperti halnya pilkada. Pemilih Kota Pariaman merupakan tipikal karakter pemilih yang unik dan sukar untuk ditebak pilihan politiknya. Oleh karena itu, pasangan calon dan tim kampanyenya mesti cerdas dalam memahami karakter politik masyarakat "Piaman," dan kemudian merumuskan formula yang tepat untuk merangkul para pemilih tersebut. Adapun di antara beberapa karakter politik masyarakat pemilih di Kota Pariaman, adalah sebagai berikut:

Pertama, masyarakat pemilih di Kota Pariaman merupakan tipikal pemilih kritis dan skeptis. Mereka bukanlah tipikal pemilih yang mudah percaya begitu saja terhadap janji-janji

dan pencitraan politik pasangan calon yang hanya muncul dan menyapa masyarakat ketika musim pilkada tiba. Karakter seperti masyarakat pemilih seperti ini harus dipahami betul oleh para pasangan calon. Kalau tidak, bersiaplah untuk "masak" kena "cimeeh" oleh masyarakat, dan tidak terpilih.

Kedua, pilihan politik masyarakat sukar untuk diprediksi. Dalam praktiknya, ramainya jumlah massa dan antusiasnya masyarakat pemilih dalam mengikuti berbagai program kampanye yang dilakukan oleh pasangan calon, bukanlah suatu indikator bahwa masyarakat menyukai dan akan memilih pasangan calon tersebut. Salah satu fakta mengenai hal ini adalah kegiatan sunatan massal dan pembagian kaca mata gratis, dan acara kampanye akbar yang dilakukan oleh pasangan calon OS Yerli Asir-

Syahril Amiruddin (YES) pada Pilkada 2008, yang mendapat sambutan sangat antusias dari masyarakat. Kenyataan kemudian menunjukkan, pasangan YES hanya memperoleh 5.482 suara, berada di posisi ke-3. Ini adalah perlambang dari sikap kritis dan sukar ditebaknya pilihan politik, bukan perlambang sifat hipokrit dan kemunafikan.

Ketiga, dalam menentukan pilihan politik terhadap pasangan calon, tidak bisa tidak, biasanya berkaitan dengan aspek primordialisme. Banyak irisan yang menjadi pertimbangan pemilih dalam menjatuhkan pilihan politik kepada pasangan calon. Pariaman adalah kota kecil, yang sebagian anggota masyarakat saling kenal mengenal, dan memiliki hubungan pertalian dalam berbagai irisan sosial maupun poli-

SADRI CHANIAGO

Dosen Jurusan Ilmu Politik FISIP Universitas Andalas



Semoga Pilkada Kota Pariaman tahun 2018 dapat berjalan dengan aman dan lancar, sehingga mampu menghasilkan pemimpin yang terbaik, yang amanah, dan mampu menggerakkan pembangunan spritual dan material di kota tabuik ini. Amiinnn.

tik. Dalam memutuskan dukungan kepada pasangan calon, seorang pemilih biasanya menggunakan berbagai irisan, berdasarkan skala prioritas kedekatan, dan berdasarkan irisan yang paling berpengaruh terhadap dirinya. Di antara irisan yang dianggap berpengaruh dalam menentukan pilihan kepada pasangan calon adalah hubungan ayah dan anak, hubungan mamak kamanaan, hubungan sekaum, hubungan sesuku, dan hubungan satu nagari, hubungan sumando, hubungan ipar besan, hubungan bako dan baki, hubungan andan pasumandan, hubungan sekampung, sampai akhirnya hubungan kepentingan alokasi dan distribusi politik. Pasangan calon yang cerdas, harus bisa membaca dan menggunakan berbagai irisan ini dalam rangka menarik dukungan dari pemilih.

Keempat, menganut filosofi politik "batabuik" sebagai pengendali konflik dalam dinamika politik: tabuik dibuang ke laut, hilang segala dendam kesumat, kembali badunsanak seperti sedia kala. Sesengit apapun perdebatan dan persaingan dalam meng-hoyak dan menganjurkan pasangan calon masing-masing, namun ketika pilkada telah usai, mereka kembali hidup seperti biasanya. Seperti tidak ada terlihat sisa dari persaingan dan konflik yang terjadi. Filosofi politik seperti ini tertanam di dalam kognisi setiap masyarakat pemilih di Pariaman, dan agaknya cukup efektif untuk meredam dan mencegah gejala konflik politik selama ini.

Mari tetap jaga rasionalitas dan proporsionalitas dalam menyikapi semakin meningkatnya dinamika politik di daerah. Semoga Pilkada Kota Pariaman tahun 2018 dapat berjalan dengan aman dan lancar, sehingga mampu menghasilkan pemimpin yang terbaik, yang amanah, dan mampu menggerakkan pembangunan spritual dan material di kota tabuik ini. Amiinnn. (*)